

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perbankan menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan perekonomian modern yang berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan permodalan dan pembayaran yang menjadi salah satu kunci pertumbuhan ekonomi (Ardana, 2019). Perbankan juga memegang peranan penting sebagai penunjang kemajuan ekonomi suatu negara (Aryani, 2019). Menurut Budisantoso & Nuritomo (2014), bank memiliki dua peran utama dalam perekonomian, yaitu sebagai lembaga kepercayaan (*agent of trust*) dan sebagai lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi (*agent of service*). Sebagai *agent of trust*, dalam menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi bank dituntut untuk selalu mampu menunjukkan dirinya dalam kondisi yang sehat, karena sedikit saja timbul keraguan masyarakat terhadap kondisi kesehatan sebuah perbankan akan berimbas pada hilangnya kepercayaan masyarakat pada bank (Aryani, 2019). Jika perbankan ingin mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, maka dari itu harus memiliki kinerja keuangan yang baik sebagai pedoman seberapa besar kemampuan dalam menjaga nilai perusahaan (Sari *et al.*, 2022).

Kinerja keuangan bank menunjukkan suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya (Ardana, 2019). Kinerja suatu bank dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank, namun perbankan mengalami permasalahan selama beberapa terakhir ini. Beberapa kasus yang menyebabkan penurunan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan antara lain adanya

kasus pembobolan dana nasabah Bank Maybank Indonesia (2020) dan Bank Mega (2021). Pembobolan dana simpanan berupa rekening berjangka milik atlet *e-sport* yang dilakukan oleh Kepala Cabang Maybank Indonesia sebesar Rp 22 Miliar (CNBC Indonesia, 2020). Begitu juga dengan kasus raibnya deposito 14 nasabah Bank Mega dengan jumlah Rp 56 miliar yang dilakukan oleh Kepala Kantor Cabang (Tempo, 2021). Menurut *Honorary Founding Chairman Indonesia Marketing Association* (IMA) Hermawan Kartajaya (2020), masalah raibnya dana nasabah yang cukup besar akan berpengaruh terhadap tergerusnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi keuangan.

Fenomena lain terkait perbankan di Indonesia, yaitu kasus PT Bank KB Bukopin. Direktur Utama KB Bukopin mengakui tahun 2020 sebagai tahun yang berat. Pasalnya total aset perusahaan pada periode 2020 diketahui mencapai Rp 79,9 triliun, aset ini juga mengalami penurunan dari tahun 2019 yang tercatat sebesar 100 triliun. Selain itu berdasarkan laporan yang diunggah ke situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Bank KB Bukopin tercatat mengalami kerugian yang signifikan sebesar Rp 3,25 triliun sepanjang tahun 2020. Kerugian ini tidak hanya berdampak pada laba bersih bank, tetapi juga pada kondisi likuiditasnya. Untuk mengatasi masalah likuiditas, bank melakukan pembatasan penarikan dana nasabah. Akibat dari persoalan tersebut, banyak nasabah merasa khawatir dengan uang yang mereka simpan di Bank Bukopin. Hal ini telah menurunkan reputasi bank dan kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut (Kumparan Bisnis, 2021).

Salah satu faktor penyebab terjadinya krisis keuangan perusahaan karena lemahnya implementasi sistem tata kelola perusahaan atau *Corporate governance* (Eksandy, 2018). Kurangnya sistem manajemen risiko yang tepat juga merupakan salah satu faktor kunci penyebab krisis keuangan (Safari et al., 2016). Dapat disimpulkan bahwa fenomena perbankan tersebut terjadi karena dua hal, yaitu kurang baiknya penerapan *corporate governance* dan lemahnya manajemen

risiko dalam suatu perbankan. Pelaksanaan manajemen risiko yang baik dan benar akan mendukung mewujudkan *corporate governance* melalui perencanaan bisnis dengan mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi (Raffles, 2011). Untuk dapat menjadi perusahaan perbankan yang sehat, bank harus didukung oleh penerapan *corporate governance* yang efektif dan manajemen risiko yang baik. *corporate governance* dan manajemen risiko merupakan suatu faktor penting bagi suatu perusahaan (Mutoharoh, 2021). Peneliti karenanya ingin menguji kembali variabel *corporate governance* dan manajemen risiko sebagai faktor penentu kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

Dalam hal ini, teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang berkualitas baik secara sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, sehingga pasar diharapkan mampu membedakan perusahaan berkualitas baik dan yang kurang baik (Hartono, 2008). Penelitian terkait pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perbankan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa serangkaian penelitian (lihat Ghaffar, 2014; Mohammed, 2012; Rehman & Mangla, 2012; Safitri & Astuti, 2022; dan Saputri *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan strategi *corporate governance* dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Ermaya & Mashuri (2021), Ferial *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.

Penelitian terkait pengaruh *risk management* terhadap kinerja keuangan perbankan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian dari Nafiansyah *et al.* (2020), Putri & Syafruddin (2023), dan Susilo *et al.* (2018) menunjukkan penerapan manajemen risiko berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Sebaliknya, penelitian

yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2023) menyatakan bahwa manajemen risiko memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas dan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang beragam, masih terdapat inkonsistensi hasil antara pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal tersebut menjadi alasan peneliti menghadirkan model penelitian baru untuk menjawab inkonsistensi.

Hubungan antara *corporate governance* dan *risk management* terhadap kinerja keuangan perbankan dapat diperkuat oleh adanya *intellectual capital*, sebab *intellectual capital* merupakan faktor yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mempertahankan dan menaikkan profitabilitasnya. Sumber daya berwujud dan tidak berwujud digunakan oleh perusahaan untuk merumuskan dan menerapkan strateginya (Ulum, 2017). Perusahaan perlu fokus bukan hanya pada aset berwujud, tetapi juga pada aset tidak berwujud untuk mengelola aset mereka semaksimal mungkin. Salah satu aset tidak berwujud tersebut adalah *Intellectual Capital* (IC). *Intellectual capital* berhubungan dengan pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan serta keunggulan kompetitif, sehingga dapat mencerminkan nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain. Informasi mengenai *intellectual capital* sangat diperlukan oleh investor karena dapat menggambarkan kapabilitas perusahaan perusahaan di masa mendatang (Yulinda *et al.*, 2020).

**Tabel 1.1 Kinerja Bank Konvensional tahun 2019-2022**

| INDIKATOR                        | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|----------------------------------|------|------|------|------|
| Dewan Komisaris                  | 290  | 285  | 287  | 294  |
| Dewan Direksi                    | 394  | 388  | 399  | 393  |
| Komite Audit                     | 246  | 248  | 252  | 241  |
| Komite Pemantau Risiko           | 272  | 259  | 264  | 271  |
| <i>Return On Asset</i> (ROA)     | 2.55 | 2.47 | 1.59 | 1.85 |
| <i>Non Performing Loan</i> (NPL) | 1,9  | 2,3  | 4,3  | 3,7  |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia dalam OJK (2022)

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa data terkait kinerja perbankan konvensional dari 2019–2022 rata-rata mengalami fluktuasi. Baik nilai ROA, NPL dan lainnya tidak beriringan dengan perubahan yang terjadi, pada tahun 2018–2019 selain Komite Audit yang bertambah, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Pemantau Risiko rata-rata berkurang dan ROA mengalami penurunan yang diikuti dengan nilai NPL yang bertambah, namun 2019-2020 ROA mengalami penurunan tetapi nilai NPL bertambah sedangkan komite audit, dewan komisaris, dewan direksi, komite pemantau risiko rata-rata bertambah. Hal ini menarik minat peneliti untuk meneliti fenomena kinerja keuangan perbankan.

Pemilihan sampel yaitu menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Tahun 2020 menandai awal pandemi Covid-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap sektor perbankan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor jasa keuangan mendukung pernyataan tersebut, yang menunjukkan penurunan sebesar -77,06% dari 4,49% persen pada triwulan II tahun 2019 menjadi 1,03% pada triwulan II tahun 2020. Penelitian selama rentang waktu 2020-2023 ini dapat mengeksplorasi bagaimana bank beradaptasi dengan tantangan yang ditimbulkan oleh pandemi, termasuk perubahan dalam kebijakan *corporate governance* dan manajemen risiko untuk mempertahankan kepercayaan nasabah. Sesuai dengan paparan diatas, maka diperoleh alasan kuat dilakukannya penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Corporate Governance*, dan *Risk Management* Terhadap Kinerja Keuangan dengan *Intellectual Capital* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan?
2. Apakah penerapan *risk management* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan?
3. Apakah *intellectual capital* sebagai variabel moderasi mampu mempengaruhi hubungan antara *corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan?
4. Apakah *intellectual capital* sebagai variabel moderasi mampu mempengaruhi hubungan antara *corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.
2. Menguji penerapan *risk management* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.
3. Menguji efek moderasi *intellectual capital* berpengaruh terhadap hubungan antara *corporate governance* dan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan.
4. Menguji efek moderasi *intellectual capital* berpengaruh terhadap hubungan antara *corporate governance* dan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti aplikasi teori sinyal dalam konteks kinerja keuangan pada perusahaan perbankan serta memberikan bukti empiris pengaruh *corporate governance* dan *risk management* dengan *intellectual capital* sebagai variabel moderasi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan dan menentukan kebijakan dalam pengambilan keputusan mengenai tata kelola perusahaan serta manajemen risiko yang efektif, guna mendukung peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan.

#### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mampu menyediakan penjelasan sebagai bahan memutuskan keputusan bisnis dan investasi melalui analisis tingkat penerapan *corporate governance* dan *risk management* di perusahaan perbankan serta hal-hal yang mempengaruhi kinerja keuangan, sehingga investor dapat lebih berhati-hati dalam memanfaatkan informasi dari perusahaan seperti laporan keuangan, terutama dalam masa krisis ekonomi moneter.

#### **3. Bagi Kreditur**

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengakomodasi kreditur pada aktivitas pengambilan keputusan untuk pemberian pinjaman yang diberikan dengan menilai tingkat *risk management* yang diterapkan, jika nilai *not performing loan* (NPL) rendah maka kreditur tidak perlu ragu untuk memberikan pinjaman untuk investasi.

#### **4. Bagi Pihak Lain**

Penelitian ini diharapkan mampu dimanfaatkan menjadi literatur, referensi atau bagi peneliti selanjutnya juga dapat digunakan sebagai informasi tambahan yang relevan dengan topik kinerja keuangan dalam masa krisis ekonomi moneter seperti saat Covid-19.

#### **5. Bagi Praktisi**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai praktik *corporate governance* dan manajemen risiko yang diperkuat oleh *intellectual capital* sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan. Praktisi akan memahami pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Ini akan membantu menarik lebih banyak nasabah dan meningkatkan reputasi di industri.